



EDU MANAGE Vol. 1 No. 1. Juni 2022

EDU MANAGE

(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage>

PSIKOLOGI MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

**Muhammad Walimsyah Sitorus¹, Dian Fahmi², Sintiya Anggraini³,
Hafiza Tasya Harahap⁴, Lutfiah Azhar Nst⁵**

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
^{2,3,4,5}Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: walimsitorus24@gmail.com¹, fdian7869@gmail.com²,
anggrainisintia3@gmail.com³, hafizatasyahrp@gmail.com⁴,
lutfiahazhar207@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kata Kunci:
Psikologi,
Manajemen,
Mutu
Pendidikan

Psikologi manajemen merupakan suatu studi mengenai tingkah laku insan yg terlibat pada proses manajemen dalam rangka melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita tidak bisa lepas dari masalah kejiwaan. Kejiwaan seseorang mempengaruhi cara seseorang bergaul, bersikap serta mengambil keputusan. Maka dari itu kita harus mengetahui apa itu psikologi secara mendalam agar kita dapat mengatur dan mengontrol diri kita sendiri agar bisa menjadi manusia ideal. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tentang psikologi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus tujuan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan seperti bagaimana peran psikologi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan psikologi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pertimbangan psikologi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. upaya-upaya yang dilakukan psikologi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

ABSTRACT

Keywords: Education; Psychology, Management, Quality of Education	<i>Management psychology is a study of human behavior involved in the management process in order to carry out management functions in achieving predetermined goals. Psychology is the study of the soul, both regarding its various symptoms, processes, and background. In the life of society and the state, we cannot be separated from mental problems. A person's psyche affects the way a person interacts, behaves and makes decisions. Therefore we must know what psychology is in depth so that we can regulate and control ourselves so that we can become ideal human beings. The purpose of this research is to know about management psychology in improving the quality of education. In particular, the purpose of this research is to answer problems such as how the role of management psychology in improving the quality of education. The purpose of management psychology is to improve the quality of education. Management psychology considerations in improving the quality of education. the efforts made by management psychology in improving the quality of education.</i>
---	---

PENDAHULUAN

Ilmu psikologi tak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita tidak bisa lepas dari masalah kejiwaan. Kejiwaan seseorang mempengaruhi cara seseorang bergaul, bersikap serta mengambil keputusan. Maka dari itu kita harus mengetahui apa itu psikologi secara mendalam agar kita dapat mengatur dan mengontrol diri kita sendiri agar bisa menjadi manusia ideal.

Pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Selanjutnya, konsep pendidikan dikembangkan pula oleh Sa'ud yang merumuskan konsep pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan dengan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan. Hal itu penting dilakukan pemerintah, mengingat pendidikan berkaitan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Komitmen Pemerintah dan DPR RI dalam upaya memajukan sektor pendidikan semakin menguat setelah disahkannya beberapa produk hukum baru dalam bidang pendidikan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni dengan pendelegasian otoritas pendidikan pada daerah dan mendorong otomisasi ditingkat sekolah, serta pelibatan masyarakat dalam Pengembangan program-program pendidikan serta pengembangan sekolah lainnya.

Dengan demikian dari uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang psikologi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena mutu pendidikan merupakan yang membentuk serta menerapkan psikologi manajemen agar dapat meningkatnya mutu pendidikan. Untuk itulah maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “psikologi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan”.

KAJIAN TEORI

Psikologi Pendidikan

Psikologi yang dalam istilah terdahulu sering disebut sebagai ilmu jiwa, yang berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. sehingga, secara harfiah psikologi mengandung arti ilmu jiwa (Muhibbin, 2008: 8-9). Psikologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia yang terlihat maupun tidak, baik secara individu maupun berkelompok, dalam hubungan kesehariannya. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Muhibbin Syah Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk memperlakukan dengan lebih tepat.

Psikologi pendidikan adalah studi tentang belajar, pertumbuhan dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah tentang reaksi manusia yang mempengaruhi mengajar dan belajar (Dalyono, 2007: 8). Senada dengan kedua pendapat di atas, Ngali Purwanto berpendapat mengenai psikologi pendidikan sebagai berikut: “Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses keberhasilan belajar”.

Berdasarkan definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli berkaitan tentang psikologi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang diuraikan secara sistematis yang dalam penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan hasil dari sebuah pembelajaran. Pada dasarnya Ilmu psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu, meliputi tingkah laku belajar

(oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku belajar mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi). Inti persoalan psikologis dalam psikologi pendidikan tanpa mengabaikan persoalan psikologi guru, terletak pada siswa.

Pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa. Karena itu, ruang lingkup pokok bahasan psikologi pendidikan, selain teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, juga berbagai aspek psikologis para siswa khususnya ketika mereka. Masalah pendidikan adalah masalahnya setiap orang dari dahulu hingga sekarang, dan masa yang akan datang. Dan merupakan keharusan bagi guru yang bertanggung jawab, bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Adapun tujuan psikologi pendidikan adalah untuk dapat memperlakukan peserta didik dengan lebih tepat. Sedangkan Ahmadi merumuskan tujuan psikologi pendidikan adalah sebagai langkah untuk memahami garis besar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap fasenya, yang berguna untuk: Dapat munculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, terlibat dalam proses belajar dan dalam proses belajar-mengajar. Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan penerapan prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi kedalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Secara kodrati manusia selalu ingin mendidik keturunannya, hal ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan adalah masalah manusia sejak manusia itu ada. Hal ini bisa dilampaui dengan efektif dan efisien bila pendidik memahami keadaan anak didiknya, untuk sampai pada tujuan ini antara lain perlu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir bahkan sejak masa konsepsi dan seterusnya. Peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi dalam tiap fase serta faktor yang menunjang dan menghambat, potensi dasar yang dimiliki anak serta intelegensi dan bakat, sifat-sifat serta ciri-ciri kepribadian anak. Selanjutnya juga perlu mengetahui cara yang tepat untuk melayani mereka, maka sudah barang tentu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah belajar dan mengajar dan segala variasi serta modelnya.

Adapun manfaat Psikologi Pendidikan bagi seorang guru, yang tugas utamanya adalah mengajar, sangat penting memahami psikologi belajar. Kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, sarat dengan muatan psikologis. Mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses belajar mengajar memiliki keterkaitan. Sehubungan dengan ini, setiap guru sekolah selayaknya memahami seluruh proses dan perkembangan manusia, khususnya siswa. Pengetahuan mengenai proses dan perkembangan dan segala

aspeknya itu sangat bermanfaat, antara lain: Guru dapat memberikan layanan dan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya; Guru dapat mengantisipasi kemungkinan – kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu; Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktifitas proses belajar mengajar bidang studi tertentu; dan Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan – tujuan pengajaran sesuai dengan kemampuan psikologisnya.

Mutu Pendidikan

Kualitas atau sering juga disebut mutu memiliki dua konsep yang berbeda, yaitu antara konsep absolute dan konsep relative. Dalam konsep absolute sesuatu barang disebut bermutu bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Dalam konsep ini, “mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan”).

Dalam dunia pendidikan, konsep mutu absolute ini bersifat elastis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang mampu menawarkan mutu tinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit peserta didik yang akan mampu membayarnya. Dalam konsep relative, mutu bukan merupakan atribut dari produk atau jasa. Sesuatu dianggap bermutu jika barang atau jasa memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Mutu dalam konsep ini memiliki dua aspek. “pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasinya, kedua adalah memenuhi kebutuhan pelanggan”. Oleh karena itu, mutu bukan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir dari standar yang ditentukan. Mutu memiliki pengertian yang bervariasi karena mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Mengingat akan lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang menjual jasa atau layanan kepada masyarakat, maka mutu disini harus dilihat dari sisi output. Dalam arti tidak melihat dari penilaian internal lembaga itu sendiri tetapi melihat penilaian eksternal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga langkah strategis yang harus ditempuh oleh lembaga adalah membenahi sistem manajemen sumber daya manusia secara intern.

Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif serta dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sosial masyarakat. Lembaga pendidikan yang berusaha menjadikan lembaganya untuk lebih berkualitas memiliki faktor-faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama dapat menentukan mutu keseluruhan dari suatu sistem pendidikan.

Adapun faktor internal berupa: kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kepemimpinan.

Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi. Dengan demikian, untuk mengetahui pendidikan yang bermutu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu “kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah”. Faktor lain yang dapat menentukan kualitas pendidikan di sekolah adalah “bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, bagaimana kompetensi guru dan tenaga kependidikan ditingkatkan, bagaimana fasilitas dan kelengkapan pembelajaran disediakan, dan apakah sekolah sekolah dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik”.

Para pendidik khususnya para guru sekolah, diharapkan memiliki kemampuan dasar ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna, pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Adapun kaitannya antara belajar mengajar dengan psikologi pendidikan, unsur pertama dalam pelaksanaan sebuah sistem dimanapun adalah proses belajar mengajar. Di tengah-tengah proses edukatif (bersifat kependidikan) ini tak terkecuali apakah di tempat pendidikan formal ataupun nonformal, terdapat seorang tokoh yang disebut guru. Sumber pengetahuan yang dapat membantu atau menolong guru dalam mengelola belajar mengajar tersebut adalah psikologi praktis yaitu psikologi pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditegaskan bahwa psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan merupakan keharusan di lembaga-lembaga pendidikan terutama harus dimiliki oleh seorang pendidik. Penegasan ini berdasarkan atas dua dimensi pemikiran. Pertama, sifat dan jenis belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang kemudian dapat diidentifikasi secara meyakinkan. Kedua, pengetahuan yang serupa itu dapat disistematiskan dan disampaikan secara efektif kepada calon guru dan dari kedua dimensi pemikiran inilah para calon guru dapat mengambil keuntungannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati, dianalisis dan disimpulkan. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan penulis sebelumnya, yakni mendeskripsikan bagaimana implementasi psikologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru mempunyai peranan yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Abin Syamsuddin Makmun (2005: 23) menjelaskan secara luas peran

guru dalam peningkatan mutu pendidikan yakni sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai; sebagai transmittor (penerus) sistem nilai; sebagai transformator (penerjemah) sistem nilai; dan sebagai organisator (penyelenggara) terciptanya proses pendidikan yang bermutu.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan guru yang memiliki kapasitas yang bermutu. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengembangkan mutu kapasitas guru. Salah satu kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu kapasitas guru adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 8 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan/kapasitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Badan Penelitian Pengembangan Kemendikbud, 2010: 43).

Dalam buku *Pembaruan Mengajar*, Mary Go Setiawan menjelaskan beberapa peran psikologi pendidikan yang menyelidiki unsur kejiwaan cara belajar peserta didik.

1. Membentuk Kepribadian Pendidik dan Prestasi Belajar

Kepribadian pendidik memberikan pengaruh yang amat besar bagi sikap, karakter maupun hidup belajar dari seorang peserta didik, sehingga seorang pendidik sebelum mengajar maka ia perlu mengetahui kepribadiannya sendiri. Dan psikologi pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimiliki peserta didik dalam interaksi antar individu dapat membantu pendidik untuk mempunyai pemahaman yang baik tentang diri sendiri sehingga melalui pemahaman terhadap diri sendiri seseorang dapat mengajar secara bijaksana.

2. Mengetahui Situasi

Memadai atau tidaknya situasi dalam lingkungan belajar dapat berpengaruh bagi prestasi belajar, oleh karena itu psikologi pendidikan dapat menemukan permasalahan dari berbagai masalah pendidikan dengan melihat pada kepribadian peserta didik yang dipengaruhi situasinya.

3. Emosi

Mengetahui keadaan emosi seseorang sehingga dengan mengetahui emosi tersebut seorang pendidik dapat memahami dan memperlakukan seorang peserta didik dengan bijaksana. Emosi adalah suatu keadaan jiwa yang dapat sangat berpengaruh bagi keadaan belajar peserta didik. Jika keadaan emosinya stabil maka ia dapat belajar dengan baik, begitu juga sebaliknya.

4. Membangkitkan Motivasi belajar

Tujuan psikologi pendidikan yang paling penting adalah membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Psikologi pendidikan dengan pemahaman terhadap karakteristik jiwa peserta didik akhirnya haruslah mampu membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Dari hal ini maka tujuan psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting untuk dijadikan segala dasar untuk berpikir, bertindak bagi pendidik, konselor dan juga tenaga kerja profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Penulis menyimpulkan bahwa selain memahami karakteristik jiwa seorang peserta didik maka psikologi juga mempunyai tugas untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, membantu pendidik untuk dapat memilih metode belajar yang paling efektif sesuai dengan karakteristik dan permasalahan peserta didik, membantu pendidik untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu maka psikologi pendidikan adalah sangat penting dalam pendidikan dan juga untuk pembangunan ke depan.

Secara garis besar, umumnya batasan pokok bahasan psikologi pendidikan dibatasi atas tiga macam:

1. Mengenai belajar, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas perilaku belajar peserta didik dan sebagainya.
2. Mengenai proses belajar, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik dan sebagainya.
3. Mengenai situasi belajar, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.

Sementara menurut Samuel Smith, setidaknya ada 16 topik yang perlu dibahas dalam psikologi pendidikan, yaitu :

1. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan (The science of educational psychology)
2. Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir (heredity)
3. Lingkungan yang bersifat fisik (physical structure).
4. Perkembangan siswa (growth).
5. Proses-proses tingkah laku (behavior proses).
6. Hakikat dan ruang lingkup belajar (nature and scope of learning).
7. Faktor-faktor yang memperngaruhi belajar (factors that condition learning)
8. Hukum-hukum dan teori-teori belajar (laws and theories of learning).
9. Pengukuran, yakni prinsip-prinsip dasar dan batasan-batasan pengukuran/ evaluasi. (measurement: basic principles and definitions).
10. Tranfer belajar, meliputi mata pelajaran (transfer of learning subject matters)
11. Sudut-sudut pandang praktis mengenai pengukuran (practical aspects of measurement).
12. Ilmu statistic dasar (element of statistics).
13. Kesehatan rohani (mental hygiene).
14. Pendidikan membentuk watak (character education).
15. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah. (Psychology of secondary school subjects).
16. Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar (psychology of elementary school).

Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa ini inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi

seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah (2003) mengatakan bahwa “diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

3. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling.

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik.

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

6. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya.

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

7. Menilai hasil pembelajaran yang adil.

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil.

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan ialah factor internal dan eksternal, factor internal diantaranya kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kepemimpinan. Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi. Dengan demikian, untuk mengetahui pendidikan yang bermutu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu “kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah”. Faktor lain yang dapat menentukan kualitas pendidikan di sekolah adalah “bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, bagaimana kompetensi guru dan tenaga kependidikan ditingkatkan, bagaimana fasilitas dan kelengkapan pembelajaran disediakan, dan apakah sekolah sekolah dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edward Sallis, 2012, Total Quality Management in Education, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fandy Tjiptono, Anastasia Diana, 2001, Total Quality Management, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Andi.
- M. Anton Athoillah, 2010, Dasar-dasar Manajemen, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Dalyono, 2007, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah, 2008, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, 2010, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Syaodih Sukmadinata, et.al., 2006, Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen), Bandung: Refika Aditama .
- Sudarwan Danim, 2006, Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit .
- Birokrasi ke Lembaga Akademik, Jakarta: Bumi Aksara .
- Sumadi Suryabrata, 2005, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wina Sanjaya, 2006, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.